Amerta Nutrition
e-ISSN: 2580-1163 (Online)
p-ISSN: 2580-9776 (Print)
Wulandari dan Sutiari | Amerta Nutrition Vol. 7 Issue 4 (Desember 2023). 563-568.

RESEARCH STUDY
Versi Bahasa
OPEN ACCESS

Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi *Cross-sectional* di Tampaksiring

Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring

Kadek Nuansa Putri Wulandari[1], Ni Ketut Sutiari[2]*

[1]Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia
[2]Departemen Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

INFO ARTIKEL

Received: *14-05-2023*
Accepted: *07-08-2023*
Published online: *28-11-2023*

Koresponden:
Ni Ketut Sutiari
ketut_sutiari@unud.ac.id

DOI:
10.20473/amnt.v7i4.2023.563-568

Tersedia secara online:
https://e-journal.unair.ac.id/AMNT

Kata Kunci:
Pengetahuan, Persepsi, Penggunaan Garam Beryodium

ABSTRAK

Latar Belakang: Yodium sangat penting bagi manusia. Gangguan akibat kekurangan yodium merupakan akibat dari kurangnya yodium di tubuh. 58% masyarakat kurang dalam menggunakan garam beryodium di Bali. Puskesmas I Tampaksiring pada tahun 2019 memiliki cakupan garam beryodium rendah yaitu 44,9% dari target 85%.
Tujuan: Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan garam beryodium di Puskesmas Tampaksiring I.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dengan jumlah 111 subjek dan dilakukan pada bulan April 2021. Subjek diperoleh dari perhitungan menggunakan *Accidental Sampling*. Uji *Chi Square* digunakan untuk analisis dalam penelitian ini.
Hasil: Sebesar 59,5% Ibu memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Sebesar 51,4% ibu rumah tangga memiliki persepsi baik terhadap garam beryodium dan 70,3% ibu rumah tanga sudah menggunakan garam beryodium. Tidak didapatkan hubungan pengetahuan dan penggunaan garam beryodium. Namun, terdapat hubungan antara persepsi dengan penggunaan garam beryodium.
Kesimpulan: Sebagian besar ibu rumah tangga sudah memiliki tingkat pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai garam beryodium. Pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan garam beryodium, namun berbeda dengan persepsi ibu rumah tangga yang memiliki hubungan dengan penggunaan garam beryodium. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, faktor lingkungan dan ketersediaan garam beryodium di masyarakat.

PENDAHULUAN

Yodium adalah elemen mentah yang vital bagi tubuh manusia. Kekurangan yodium dapat menyebabkan banyak penyakit yang dikenal sebagai gangguan kekurangan yodium karena dibutuhkan untuk sintesis hormon tiroid oleh kelenjar tiroid[1]. Kekurangan yodium yang parah, dapat dikaitkan dengan keterlambatan pertumbuhan pada semua sistem organ dari janin hingga dewasa[2]. Yodium sangat bermanfaat bagi tubuh karena mengandung zat gizi penting yang diperlukan untuk sintesis hormon tiroid, selain itu kekurangan yodium dapat menyababkan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) seperti gondok, gangguan intelektual, gangguan pertumbuhan, neonatal hipotiroidisme, kretinisme dan peningkatan risikokematian janin dan bayi[3]. Sepertiga populasi tinggal di daerah yang kekurangan dalam sumber alami yodium membuat kekurangan yodium sebagai salah satu defisiensi mikronutrien yang paling umum[4]. Dua ratus empat puluh satu juta anak sekolah diperkirakan memiliki asupan yodium yang tidak mencukupi, sebagian besar tinggal di Asia Tenggara daerah dan wilayah Afrika[5].

Defisiensi Yodium merupakan salah satu penyebab terhambatnya produksi hormon tiroid yang dapat berpengaruh terhadap gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan. Defisiensi yodium dapat disebabkan pada awal mula kehamilan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan otak janin[6]. Kekurangan yodium dapat dicegah dengan sebuah program yaitu *Universal Salt Iodization* (USI)[7]. USI adalah program yang berstrategi yang disusulkan pada tahun 2007 oleh World Health Organization (WHO), International Council for the Control of Iodine Deficiency Disorders (ICCIDD), United Nations Children's Fund

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*

(UNICEF) yaitu menambahkan yodium pada garam yang beredar di masyarakat[7]. Program *Universal Salt Iodination* dinilai efektif untuk mempertahankan status yodium yang direkomendasikan untuk rumah tangga yaitu sekitar 20-40 ppm tergantung pada penggunaan dan ketersediaan yodium dari sumber makanan lain[8].

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2017 Bali menempati posisi kedua terendah dalam mengonsumsi garam beryodium yaitu 58%[9]. Selain itu pada tahun 2020 Bali masih termasuk rendah dalam penggunaan garam yang beryodium sekitar 80,6%, belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 82%[10]. Salah satu Kabupaten yang masih rendah dalam penggunaan garam beryodium sebesar 49,6% dari target Kabupaten yaitu 78% adalah Kabupaten Gianyar. Terjadi penurunan dari tahun 2018 hingga 2020 khususnya bulan Agustus dalam penggunaan garam beryodium di Kabupaten Gianyar. Tahun 2018 sebesar 74%, kemudian sebesar 78% di tahun 2019 dan tahun 2020 turun menjadi 71%[11]. Puskesmas Tampaksiring I memiliki cakupan penggunaan garam beryodium rendah yaitu 62,8% pada tahun 2017 dan 44,9% pada tahun 2019 dari target 85%[11].

Pengetahuan dan persepsi Ibu Rumah Tangga akan berpengaruh terhadap penggunaan garam beryodium. Ibu rumah tangga yang belum memiliki pengetahuan dan persepsi baik mengenai penggunaan garam beryodium cenderung tidak menggunakan garam beryodium atau salah dalam penggunaannya. Selain pengetahuan dan persepsi, dalam penggunaan garam beryodium juga harus diperhatikan cara menyimpan garam, tempat menyimpan dan cara penggunaan yang benar. Menurut penelitian Nabarun Karmakar tahun 2019, Sebagian besar ibu rumah tangga sudah menggunakan garam beryodium namun, belum mengetahui cara penggunaan dan penyimpanan yang benar[12]. Penilaian pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat tentang konsumsi garam beryodium belum dilakukan di seluruh dunia untuk memaksimalkan penggunaan garam beryodium, hal ini penting dilakukan untuk mengetahui alasan tidak menggunakan garam beryodium di masyarakat[8]. Penelitian lain menyebutkan bahwa lebih dari setengah ibu rumah tangga belum mengetahui cara penggunaan garam beryodium yang benar dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki[13]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan garam beryodium di Puskesmas Tampaksiring I.

METODE

Penelitian *cross-sectional* ini dilakukan pada bulan April 2021 di area Puskesmas I Tampaksiring. Lokasi ini diambil karena Puskesmas Tampaksiring I memiliki cakupan penggunaan garam beryodium rendah yaitu 62,8% pada tahun 2017 dan 44,9% pada tahun 2019 dari target 85%. Ibu Rumah Tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Tampaksiring menjadi populasi dalam penelitian ini, sedangkan responden sebanyak 111 diperoleh menggunakan *Accidental Sampling.* Kriteria Inklusi subjek adalah ibu rumah tangga berusia diantara 20 hingga 50 tahun, mampu dalam mengikuti penelitian dan kriteria eksklusi yaitu sedang tidak berada dirumah saat penelitian berlangsung atau sedang sakit. Data karakteristik, pengetahuan, persepsi ibu rumah tangga dan ketersediaan garam beryodium dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Penggunaan garam beryodium didapatkan melalui observasi dan pengecekan iodium yang terkandung dalam garam rumah tangga dengan menggunakan *iodium test*. Pengambilan data wawancara dan observasi dibantu oleh kader posyandu karena keterbatasan untuk turun lapangan pada masa pandemic COVID-19. Sebelum kader melakukan wawancara kepada responden, kader telah diberikan informasi atau sosialisasi mengenai tata cara pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dari penelitian Martha Veronica pada tahun 2014 dan penelitian Novi Yanti pada tahun 2015 yang dimodifikasi dan sudah diuji reabilitas dan validitasnya[14,15].

Pengetahuan diukur dengan 10 pertanyaan mengenai garam beryodium. Pengetahuan dikatakan baik apabila subjek menjawab benar lebih dari atau sama dengan 7 soal dan pengetahuan kurang apabila subjek menjawab benar kurang dari 7 soal. Persepsi ibu rumah tangga kurang baik apabila skor yang didapat kurang dari median dan tergolong baik apabila nilai total skor lebih dari atau sama dengan median. Persepsi ibu rumah tangga diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari 10 soal mengenai persepsi. Subjek dikatakan menggunakan garam beryodium apabila dari hasil tes menggunakan yodium *test* pada garam berwarna ungu. Pengujian iodium test pada garam dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu sesingkat mungkin sejak garam diambil dari rumah tangga, untuk mencegah kerusakan pada garam akibat lingkungan luar. Analisis data terdiri dari analisis *univariate* untuk mengetahui karakteristik subjek dan analisis *bivariate* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan pelaksanaan penelitian dari komisi etik penelitian Fakultas Kedokteran dan RSUP Sanglah Denpasar, dengan No Etik 1509/UN14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yaitu ibu rumah tangga terdiri dari usia, pendidikan dan juga pekerjaan. Seluruh responden terdiri dari tiga Desa dan delapan banjar di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I yaitu Desa Manukaya, Tampaksiring dan Sanding. Responden banyak berasa pada rentang usia 30-49 tahun sebesar 88%. Mayoritas responden tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=111)

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
19-29	13	11,7
30-49	88	79,3

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*

Karakteristik	Frekuensi	%
50-64	10	9
Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	26	23,4
SD	25	22,5
SMP	28	25,2
SMA	23	20,7
Perguruan Tinggi/Diploma	9	8,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	0,9
Petani	6	5,4
PNS/POLRI/TNI	3	2,7
Pegawai Swasta	5	4,5
Pedagang/Wiraswasta	10	9
Ibu Rumah Tangga (IRT)	84	75,7
Lainnya	2	1,8

Ketersediaan dan Penggunaan Garam Beryodium

Ketersediaan garam beryodium dilihat dari kandungan garam beryodium di rumah tangga, yang dicek menggunakan yodium test. Selain itu diperhatikan juga akses garam beryodium, cara menyimpan garam, cara penggunaan garam, tempat menyimpan garam. Disamping itu dilihat juga apakah pernah ibu rumah tangga mendapatkan sosialisasi garam beryodium dan pengecekan garam beryodium oleh petugas kesehatan.

Tabel 2. Ketersediaan dan penggunaan garam beryodium

Variabel	Frekuensi	%
Kandungan Yodium Garam		
Tidak Berwarna	33	29,7
Berwarna ungu	78	70,3
Akses Garam Beryodium		
Berjalan kaki kurang dari 5 menit	95	85,6
Menggunakan alat transportasi 5 menit	16	14,4
Cara Menyimpan Garam		
Jauh dari sumber panas	89	80,2
Dekat dengan sumber panas (Kompor atau tungku tradisional)	22	19,8
Cara Penggunaan Garam		
Saat makanan sedang dimasak	92	82,9
Saat makanan disajikan	19	17,1
Tempat Penyimpanan Garam		
Menggunakan wadah tertutup	92	82,9
Menggunakan wadah terbuka atau plastik	19	17,1
Adanya Sosialisasi Garam Beryodium		
Pernah	31	27,9
Tidak	80	72,1
Adanya Pengecekan Garam Beryodium Oleh Petugas Kesehatan		
Ya	69	62,2
Tidak	42	37,8

Sudah banyak ibu rumah tangga yang memakai garam dengan kandungan yodium untuk aktifitas memasak setiap hari, yang diketahui dari yodium test. Ibu rumah tangga di Tampaksiring yang tidak memakai garam dengan kandungan yodium telah diwawancarai. Ibu rumah tangga memiliki alasan karena sudah memiliki kebiasaan menggunakan garam Bali yang biasanya dijual dipasar. Selain itu ibu rumah tangga belum mengerti adanya perbedaan diantara garam Bali atau garam tidak beryodium dengan garam beryodium. Hal tersebut berdampak pada pembelian garam yang biasa atau selalu dibeli. Disamping itu kader Posyandu juga beranggapan bahwa ibu rumah tangga yang tidak menggunakan garam beryodium disebabkan karena biasanya anggota keluarga yang berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari (bahan makanan) adalah orang yang berusia lebih tua (ibu atau ibu mertua). Sehingga mereka tidak memiliki informasi mengenai perbedaan garam beryodium dengan yang tidak, yang penting adalah yang didapatkan merupakan garam dan dapat memberi rasa asin pada masakan.

Tabel 3. Pengetahuan dan Persepsi responden terhadap Penggunaan Garam Beryodium

Variabel	frekuensi (n=111)	%
Pengetahuan		
Kurang	45	40,5

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*

Variabel	frekuensi (n=111)	%
Baik	66	59,5
Persepsi		
Kurang Baik	54	48,6
Baik	57	51,4

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang garam beryodium memiliki nilai baik yaitu (59,5%). Dari beberapa pertanyaan yang diajukan, terdapat 3 butir pertanyaan yang sebagian besar ibu rumah tangga menjawab salah. Pertanyaan pertama tentang "Garam beryodium baik apabila ditetesi dengan yodium test akan mengeluarkan warna?" sebesar 28,8% ibu rumah tangga yang menjawab pertanyaan ini dengan benar. Responden masih belum mengetahui garam beryodium yang diteteskan yodium test berubah menjadi ungu tua. Sehingga responden belum dapat mengidentifikasi yodium dalam garam yang baik. Pertanyaan yang kedua, kapan ibu memasukkan garam beryodium ke dalam makanan dijawab salah oleh sebagian besar responden (76,6%). Karena kurangnya pengetahuan responden tentang garam beryodium, penggunaan garam beryodium di rumah tangga menjadi tidak optimal. Hanya 23,4% orang yang mengetahui bahwa penggunaan garam yang salah dapat menurunkan kandungan yodium garam. Lebih banyak ibu rumah tangga tidak mengetahui bahwa garam harus digunakan dengan benar saat menyajikan makanan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hairil Akbar tahun 2021 dimana cara penyimpanan dan penggunaan garam beryodium saat memasak masih banyak dilakukan oleh Ibu di Desa Muntoi[16]. Menurut WHO, cara pengolahan bahan makanan mempengaruhi kandungan yodium garam. Sekitar 20% yodium hilang dalam proses menggoreng, 23% yodium hilang dalam proses pemanggangan dan 58% yodium hilang saat proses merebus. Jadi semua teknik memasak menghilangkan kandungan yodium dari garam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar ibu memiliki persepsi baik sebesar 51,4% tentang garam beryodium, meliputi manfaat, cara memilih, tempat menyimpan dan cara menyimpan garam.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi responden terhadap Penggunaan Garam Beryodium

Variabel	Garam tidak Beryodium (Tidak Berwarna)		Garam Beryodium (Berwarna ungu)		OR (95% CI)	p-value
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang	18	40,0	27	60,0	0,441 (0,193 - 1,011)	0,059
Baik	15	22,7	51	77,3		
Persepsi						
Kurang Baik	22	40,7	32	59,3	0,348 (0,148 - 0,816)	0,022
Baik	11	19,3	46	80,7		

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Garam Beryodium

Dilihat dari hasil uji statistik memperlihatkan nilai p-value yaitu 0,059 (>0,05) sehingga tidak ada hubungan atau relasi antara pengetahuan dengan penggunaan garam beryodium. Dapat diperhatikan di tabel 4, baik ibu rumah tangga dengan pengetahuan kurang maupun pengetahuan baik lebih banyak sudah menggunakan menggunakan garam beryodium. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti kebiasaan penggunaan garam sehari-hari, kondisi lingkungan dan ketersediaan garam di pasar[17]. Bersumber dari wawancara, cenderung tidak memilih merk garam tertentu, yang penting sudah garam dan memberikan rasa asin pada makanan. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan garam beryodium. Meskipun tiga desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I ini cukup jauh dari pusat Kota Gianyar (18,7 km) dan memiliki ketinggian sekitar 175-775 m diatas permukaan laut[18]. Namun untuk ketersediaan garam beryodium di daerah ini tergolong mudah untuk didapat masyarakat, hal ini dikarenakan sudah modernnya alat transportasi yang ada dan perjalanan yang ditempuh untuk mencapai ketiga desa ini cukup memadai dilihat dari struktur jalan yang ada. Dilihat dari jarak untuk mendapatkan garam beryodium terdapat 2 pilihan yaitu dekat apabila berjalan kaki kurang dari 5 menit dan jauh apabila menggunakan alat transportasi sekitar 5 menit. Dari hasil memperoleh sebesar 85,6% responden perlu berjalan kaki 5 menit untuk memperoleh garam dan 82% responden membeli garam di warung.

Hal ini disebabkan karena apabila dilihat dari luas wilayah kerja Tampaksiring I sekitar 27,08 km dari Desa Sanding hingga Desa Manukaya. Sehingga, apabila masyarakat yang berada jauh dari pusat kota atau pasar umum, biasanya hanya berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung yang berada dekat dengan rumahnya. Dengan demikian menjelaskan juga banyaknya masyarakat yang sudah menggunakan garam beryodium karena biasanya garam yang dijual di warung merupakan garam buatan pabrik yang sudah mengandung yodium dengan kemasan yang praktis dan efisien dibandingkan dengan garam yang dijual per kilo dan tidak memiliki kemasan yang praktis.

Sejalan dengan penelitian Yunita Damanik tahun 2019 dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan garam beryodium karena masyarakat dengan pengetahuan baik tidak pasti disertai oleh perilaku penggunaan garam beryodium yang baik juga, pada ibu rumah tangga[19]. Juga sejalan dengan penelitian Sutiah tahun 2017 dimana ditemukan tidak berhubungan antara pengetahuan dan pemakaian garam

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*

beryodium di rumah[20]. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hairil Akbar tahun 2021 dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian garam beryodium di rumah tangga pada Desa Muntoi (p-value=0,034), hal ini disebabkan karena 59,0% pengetahuan para ibu mengenai garam beryodium, manfaat dan dampak kekurangan yodium masih sangat kurang[16].

Hubungan Persepsi dengan Penggunaan Garam Beryodium

Terdapat hubungan diantara persepsi dengan penggunaan garam beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Tampaksiring. Ditunjukkan dengan nilai p-value yaitu 0,022 (<0,05). Persepsi merupakan bagian dari proses kehidupan setiap orang, dimana terdapat tanggapan langsung dari suatu proses seseorang memahami hal menggunakan panca inderanya atau suatu kemampuan menanggapi atau merasakan suatu objek[21]. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu mengenai garam beryodium tergolong baik sehingga persepsi ibu rumah tangga juga tergolong baik seperti memahami manfaat dari garam beryodium. Persepsi baik tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang baik tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dari seseorang. Salah satunya yaitu ibu rumah tangga sudah pernah memperoleh sosialisasi mengenai garam beryodium atau mendapatkan informasi dari luar seperti sosial media, tv, radio, maupun brosur yang saat ini beredar yaitu himbauan untuk menggunakan garam beryodium dalam brosur mencegah stunting. Sebagian besar ibu rumah tanga memiliki persepsi baik mengenai cara memilih garam, tempat penyimpanan dan cara penyimpanan garam. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi baik mengenai garam beryodium cenderung akan berlanjut menggunakan garam beryodium, meskipun hal ini akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ketersediaan dan akses garam beryodium.

Pengetahuan dan persepsi ibu rumah tangga mengenai garam beryodium akan mempengaruhi penggunaan garam beryodium di rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan dan persepsi baik mengenai garam beryodium cenderung akan memilih dan menggunakan garam beryodium untuk kegiatan memasak sehari-hari. Menurut penelitian Hesti tahun 2017, didapatkan hasil bahwa ada tiga faktor yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi garam beryodium, yaitu pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu[22]. Namun, dalam penggunaan garam beryodium harus diperhatikan cara menyimpan dan menggunakan garam agar kandungan yodium dalam garam tidak hilang. Penelitian Bibi Ahmad tahun 2017, menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Sibolga Utara sudah menggunakan garam beryodium, namun 2,5 % garam sudah kehilangan kandungan yodium. Hal ini dibebabkan karena penyimpanan garam yang tidak benar yaitu tidak menggunakan wadah tertutup dan dekat dengan sumber panas (kompor)[23]. Berdasarkan hasil penelitian diatas, penggunaan garam beryodium di wilayah Puskesmas 1 Tampaksiring dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, lingkungan dan ketersediaan garam beryodium. Hal ini sejalan dengan penelitian Made Prawini tahun 2013, dimana sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Lodtunduh yang tidak menggunakan garam beryodium beralasan bahwa, ibu rumah tangga sudah terbiasa menggunakan garam biasa dan mendapat pengaruh dari lingkungan terdekat seperti Ibu mertua. Meskipun apabila dilihat dari ketersediaan garam beryodium, sudah tersedia[13].

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu rumah tangga sudah memiliki tingkat pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai garam beryodium, sehingga banyak ibu rumah tangga sudah menggunakan garam beryodium untuk kegiatan memasak sehari-hari. Pengetahuan tidak berhubungan terhadap penggunaan garam beryodium, namun berbeda dengan persepsi yang terlihat memiliki hubungan dengan penggunaan garam beryodium. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor seperti kebiasaan, factor lingkungan dan ketersediaan garam beyodium di masyarakat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih pada segenap pihak yang sudah membantu dalam penulisan artikel penelitian ini.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan dukungan dana dari pihak manapun sehingga dana penelitian berasal dari peneliti sendiri (*self-funded*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdelrahman, A., Salih, L. & Saeed, E. Knowledge, attitude, and practice of iodized salt use in Al-Riyadh and Al-Ozozab areas, Khartoum, Sudan. *Sudan. J. Paediatr.* **20**, 26–33 (2020).
2. Kuay, L. K. *et al.* Pregnant Women Are Iodine Deficient While School-Aged Children Demonstrate Adequate Iodine Status in Sarawak , Malaysia. **42**, 406–413 (2021).
3. Wang, F. *et al.* Iodine Status of Taiwanese Population in 2013 : 10 Years After Changing From Mandatory to Voluntary Salt Iodization. **39**, 75–85 (2018).
4. Izzeldin, H. S., Crawford, M. A. & Jooste, P. L. Population living in the Red Sea State of Sudan may need urgent intervention to correct the excess dietary iodine intake. *Nutr. Health*. **18**, 333–341 (2007).
5. Pearce, E. N. Iodine deficiency disorders and their elimination. *Iodine Defic. Disord. their Elimin.* 1–158 (2017). doi:10.1007/978-3-319-49505-7.
6. Knowles, J. M. *et al.* Household coverage with adequately iodized salt varies greatly between countries and by residence type and socioeconomic status within countries: Results from 10 national coverage surveys. *J. Nutr.* **147**, 1004S-1014S (2017).
7. Wulandari, K. N. P. & Sutiari, N. K. Pengetahuan Mengenai Garam Beryodium Pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*

Tampaksiring I. *Arch. Community Heal.* **8**, 514 (2022).

8. Habib, M. A. *et al.* Impact of knowledge, attitude, and practice on iodized salt consumption at the household level in selected coastal regions of Bangladesh. *Heliyon* **7**, e06747 (2021).
9. Masyarakat, D. G. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) TAHUN 2017*. (2018).
10. Kemenkes RI. *Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2025*. (2020).
11. Gianyar, D. K. K. *Laporan Gizi 2019*. (2019).
12. Karmakar, N., Datta, A., Nag, K., Sekhar, S. & Datta, S. Knowledge, attitude, and practice regarding household consumption of iodized salt among rural women of Tripura, India: A mixed-methods study. *J. Educ. Health Promot.* **8**, 1–9 (2019).
13. Gusti Ayu Made Prawini, N. K. E. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Garam Beryodium Di Desa Lodtunduh Wilayah Kerja UPT Kesehatan Masyarakat Ubud I Tahun 2013. *Community Health (Bristol).* **I**, 122–130 (2013).
14. Martha, V. S. Gambaran Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Penggunaan Garam Beriodium Di Desa Bangun I Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi Tahun 2014. (Universitas Sumatera Utara, 2015).
15. Novi Yanti. Gambaran Perilaku Dan Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Garam Beryodium Di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health.* **4**, (Universitas Negeri Semarang, 2015).
16. Akbar, H. *et al.* Muntoi Kecamatan Passi Barat Mothers' Knowledge Related To The Use Of Iodized Salt At The Household Level In Muntoi Village, West Passi District. **11**, 389–393 (2021).
17. Hartriyanti, Y. *et al.* Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Yodium Dengan Ketersediaan Garam Beryodium Di Rumah Tangga. *Media Gizi Mikro Indones.* **13**, (2021).
18. Badan Pusat Statistik Gianyar. *Gianyar Dalam Angka*. (2019).
19. Damanik, Y. S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Penggunaan Garam Beryodium. *J. Penelit. Kesmasy* **1**, 54–57 (2019).
20. Sutiah, Nita, G. & Woro, O. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Garam Beryodium Tingkat Rumah Tangga. *J. Heal. Educ.* **2**, 179–184 (2017).
21. Tasnim. *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin COVID-19 di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. (2021).
22. Rini, Hesti Mustiko. *et al.* Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Garam Beryodium Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Gembong Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Journal Kedokteran Diponegoro.* **Volume 6**, Nomor 2, (2017).
23. Chahyanto, Bibi A., *et al.* Penggunaan Garam Beriodium Tingkat Rumah Tangga di Kecamatan Sibolga Utara, Kota Sibolga. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. **27**, 125-132 (2017).

Copyright ©2023 Faculty of Public Health Universitas Airlangga
Open access under a CC BY – SA license | Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga

How to cite: *Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. (2023) Knowledge and Perceptions of Housewives on the Use of Iodized Salt: A Cross-Sectional Study in Tampaksiring: Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. Amerta Nutrition, 7(4), 563–568.*